

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

Penelitian yang menggunakan kajian wacana berupa unsur eksternal yaitu referensi dan inferensi tentu sudah pernah dilakukan. Penelitian kajian wacana tentang referensi dan inferensi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Dwi Sutanto (2007), Enny Rutmiyati (2010), Pratiwi Indri Utami (2012), Pratama Adi Winata (2016). Keempat penelitian terdahulu tersebut, ditemukan perbedaan sebagai berikut:

Sutanto (2007) dalam penelitiannya membahas tentang perbandingan penggunaan jenis dan suatu penanda referensi yang terdapat dalam surat kabar harian Kompas, Suara Merdeka, dan Solopos. Penelitian Dwi Sutanto pembahasan yang dilakukan mencakup unsur, syarat, dan pengacuan berupa persona, demonstratif serta komparatif. Hubungan penelitian Sutanto dengan penelitian ini mengkaji pada bagian penanda referensi berupa tipe dan jenis. Objek yang digunakan Sutanto ialah penggalan wacana yang diambil dari wacana tulis dalam surat kabar di Harian Kompas, Suara Merdeka, dan Solopos 2006.

Penelitian wacana juga dilakukan oleh Rutmiyati (2010). Penelitian tersebut mendeskripsikan wacana ucapan selamat yang terdapat di media cetak dari segi tindak tutur dan konteks yang mempengaruhi bentuk kebahasaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka atau sumber-sumber tertulis pada kedaulatan rakyat periode oktober 2006. Penelitian tentang inferensi

wacana pernah dilakukan oleh Utami (2012). Penelitian tersebut membahas tentang jenis dan fungsi inferensi yang terdapat dalam *Aneka Pojok dan Majalah Panjebar Semangat*. Kemudian penelitian ini menggunakan data berupa quotes pada bulan September dan Oktober 2019 melalui akun *instagram* @merryriana. Kajian dan hasil penelitian yang dilakukan ini dibatasi oleh unsur eksternal wacana berupa referensi dan inferensi.

Masih dalam penelitian referensi di berita daring, dilakukan oleh Winata (2016). Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penanda referensi yang berupa data tulis pada portal rubrik fokus edisi juni 2015. Penelitian dilakukan dengan satu rumusan masalah yaitu penanda referensi yang terdapat dalam portal berita daring *viva.co.id* edisi Juni 2015, mencakup jenis dan tipe referensi. Penelitian tersebut penulis jadikan acuan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan referensi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan berjudul “Referensi dan Inferensi *Quotes* Merry Riana (Kajian Analisis Wacana)” berbeda dengan penelitian sebelumnya. Berdasarkan empat penelitian terdahulu di atas, penelitian ini menggunakan data berupa wacana dalam *quotes* Merry Riana dengan sumber data berupa akun *instagram* @merryriana yang diunggah pada bulan September dan Oktober 2019. Kajian dan hasil penelitiannya dibatasi oleh unsur eksternal wacana yaitu referensi dan inferensi. Berdasarkan empat kajian pustaka di atas, maka penelitian dengan judul *Referensi dan Inferensi Quotes Merry Riana (Kajian Analisis Wacana)* memang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini digunakan untuk memudahkan dalam proses analisis wacana. Bagian dari teori ini meliputi pengertian wacana, ciri dan sifat, jenis wacana, unsur-unsur wacana yang terbagi dua macam yaitu eksternal dan internal.

1. Pengertian Wacana

Douglas (dalam Mulyana, 2005:3) memaparkan bahwa, wacana secara istilah berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *wac/wak/vak* artinya berkata atau berucap. Berdasarkan jenisnya, kata *wac* dalam lingkup morfologi bahasa Sanskerta adalah *parasmaepada(m)* bersifat aktif. Wujud *ana* terletak di akhir yang artinya membendakan. Wacana merupakan satuan bahasa dengan unsur yang paling lengkap. Unsur yang terdapat dalam wacana yaitu segmental, nonsegmental, dan suprasegmental. Unsur segmental pada wacana berupa kalimat, morfem, fonem. Selain itu, terdapat unsur nonsegmental dan suprasegmental misalnya ruang, situasi, waktu pemakaian, tujuan pemahaman bahasa, pemakai itu sendiri, intonasi, tekanan, makna, dan perasaan berbahasa. Tanpa ketiga unsur tersebut maka, pembahasan terhadap bahasa tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya (Syamsuddin, 2011:7).

Hal serupa dijelaskan kembali oleh Kridalaksana (2009). Wacana adalah unit bahasa dalam suatu kalimat yang merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana, 2009:259). Sejalan dengan pendapat Tarigan (2009:26) wacana merupakan unit bahasa paling lengkap dan terbesar dalam

suatu kalimat awal dan akhir yang memiliki hubungan keselarasan menjadi berkesinambungan, serta dapat dilaksanakan secara lisan atau tertulis.

Selain beberapa pendapat di atas, Wijana (2010:70) menjelaskan wacana adalah kesan kebahasaan suatu peristiwa komunikasi secara lisan dan tulisan. Selain itu, beberapa linguist memperkenalkan istilah wacana dari bahasa Inggris yaitu “*discourse*” dan bahasa latin yaitu *discursus* mengandung arti ke sana kemari. Kemudian, diturunkan *dis* artinya adalah dan atau dalam arah berbeda, serta *cuerre* atau lari. Jadi, *discursus* artinya berlari dari arah berbeda. Makna istilah wacana berkembang antarbagian yang membentuk suatu kepaduan (Mulyana, 2005:129).

Wacana merupakan pemahaman dari suatu pernyataan satuan bahasa yang memiliki satuan tertinggi dalam gramatikal. Wacana dapat diketahui berdasarkan tataran terkecil berupa “kata” yang memuat makna secara utuh berdasarkan informasi pendukungnya (Djajasudarma, 2016:3). Dilanjutkan oleh Sumarlam (2008:11) wacana adalah bagian dari ilmu bahasa secara lengkap terdiri atas pengertian, hasil pemikiran, akal, rancangan yang tersusun secara utuh, serta dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Selain itu, wacana juga bagian dari suatu gramatikal tertinggi. Hal tersebut karena, wacana terbentuk berdasarkan pola intonasi kesatuan ujar yang memenuhi syarat suatu tata bahasa dan kewacanaan. Syarat tersebut, sehingga menghasilkan keselarasan hubungan antar unsur yang ada dan tercipta wacana koheren.

Secara umum, untuk menganalisis sebuah wacana harus memiliki aspek-aspek pengutuh secara kontekstual. Wacana dapat direalisasikan berupa

kalimat, kata, paragraf, bahkan hasil cipta seseorang yang memuat amanat lengkap. Wacana juga terdapat kohesi dan koherensi yang baik. Dengan adanya kohesi dan koherensi, sehingga dikatakan sebagai wacana tertinggi dalam kalimat, saling berkesinambungan, dan wacana dapat disampaikan secara lisan dan tulisan.

2. Ciri dan Sifat Wacana

Menurut Syamsuddin (2011: 8) ciri dan sifat wacana dapat diuraikan menjadi enam bagian sebagai berikut:

- a. Wacana adalah ujaran dengan cara lisan dan tulis
- b. Berupa ungkapan suatu hal atau subjek
- c. Penyajian teratur menurut sistem, berkesinambungan, dan sempurna berdasarkan situasi pendukungnya
- d. Mempunyai satu kesatuan misi dalam rangkaian wacana
- e. Terbentuk karena dua unsur segmental dan nonsegmental
- f. Berdasarkan aspek analisis tanda atau sifat wacana dikemukakan sebagai berikut:
 - 1) Analisis wacana membicarakan tentang kaidah penggunaan bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*)
 - 2) Analisis wacana berupa upaya untuk mengetahui maksud pembicara atau penulis sesuai konteks dan situasi (*Firth*)
 - 3) Analisis wacana adalah proses memahami rangkaian tuturan melalui pandangan teoretis semantik.
 - 4) Analisis wacana berhubungan dengan proses memahami dalam tindak berbahasa (Labov) *commit to user*

5) Analisis wacana dimaksudkan mengenai masalah pemakaian bahasa dilihat dari segi fungsi.

g. Berikut adalah ciri-ciri wacana yang masih diramu oleh beberapa ahli yaitu *Merritt, Sclegloff* dan *Sacls Fraser, Searle, Richard, Halliday* dan *Hasan*, serta *Horn*.

- 1) Sifat analisis wacana berupa menafsiran bahasa dan bentuk berdasarkan kajian pragmatis.
- 2) Analisis wacana berkaitan dengan tafsiran terhadap konteks dan segala sesuatu yang diketahui secara luas.
- 3) Bagian terkecil yang terkandung dalam menganalisis wacana.
- 4) Maksud bahasa dalam wacana didukung oleh situasi yang jelas.
- 5) Untuk wacana dialog kegiatan untuk memperoleh pengertian bersangkutan dengan pertanyaan, jawaban, kesempatan berbicara, dan penggalan percakapan.

3. Jenis Wacana

Klasifikasi berbagai jenis wacana yaitu, bahasa yang digunakan (Bahasa Indonesia, Lokal, Internasional, dan bahasa lain (bahasa Belanda, Jerman, Perancis); berdasarkan media yang digunakan (lisan dan tulis) untuk mengungkapkan; berdasarkan sifat (monolog dan dialog); berdasarkan bentuk (prosa, puisi, dan drama); serta berdasarkan cara dan tujuan penyampaian berupa narasi, persuasi, eksposisi, argumentasi, dan deskripsi (Sumarlam, 2008:15)

Jenis wacana menurut Djajasudarma, (2016:5) dapat ditinjau melalui segi eksistensinya atau realitas (verbal mengacu apa adanya dan nonverbal berupa isyarat yang bermakna), media komunikasi (lisan dan tulis), cara pemaparan (ditinjau melalui isi, cara penyusunan, dan sifat), dan jenis pemakaian (berwujud monolog, dialog, dan polilog yang melibatkan partisipan pembicaraan dalam konversasi). Klasifikasi wacana terdapat dua macam yaitu medium dan sifat. Klasifikasi wacana secara medium ialah wacana lisan dan wacana tulis, sedangkan untuk bagian sifat berupa wacana transaksional dan wacana interaksional. Wacana lisan transaksional berupa pidato, ceramah, deklamasi, dan dakwah. Wacana lisan interaksional misalnya debat, tanya jawab, dan percakapan antara dua orang. Bagian wacana tulis transaksional misalnya undangan, makalah, esai, disertasi, tesis, dan iklan, sedangkan wacana tulis interaksional adalah surat menyurat (Djajasudarma, 2016:14).

Mulyana (2005:47-63) menguraikan jenis wacana terdapat beberapa segi yaitu: (1) bentuk, (2) media penyampaian, (3) jumlah penutur, (4) sifat, dan (5) isi berkaitan gaya dan tujuan. Bagian klasifikasi tersebut digunakan untuk memahami, mengurai, dan menganalisis wacana secara tepat. Dengan harapan, proses pengkajian dan teknik-teknik analisis wacana yang digunakan tidak salah atau keliru. Wacana menurut Tarigan (2009:49) jenis wacana terbagi menjadi empat yaitu berdasarkan media penyampaian (lisan dan tulis), wacana langsung atau tidak langsung, wacana berdasarkan cara penuturan, dan wacana berdasarkan bentuk (prosa, puisi, drama).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, berikut ini dirangkum beberapa jenis wacana yaitu melalui media penyampaian, jumlah penutur, kelangsungan, dan wacana berdasarkan tujuan pemaparan.

a. Berdasarkan Media Penyampaian

Media penyampaian wacana dibagi dua yaitu lisan dan tulis. Wacana lisan merupakan media menyampaikan wacana menggunakan bahasa verbal disampaikan secara langsung. Wacana tulis adalah sarana menyampaikan wacana dengan tulisan. Berikut ini pemaparan masing-masing jenis wacana tulis dan wacana lisan.

1) Wacana Lisan

Wacana lisan merupakan media penyampaian wacana dengan cara verbal dan disampaikan secara langsung. Jenis ini sering disebut sebagai tuturan (*speech*) atau tuturan (*utterance*). Oleh sebab itu, wacana lisan bersifat utama dan primer. Wacana lisan memiliki beberapa kelebihan yaitu langsung dan alami, berintonasi atau mengandung unsur-unsur prosodi bahasa, dan sesuai konteks situasional.

2) Wacana Tulis

Wacana tulis adalah media penyampaian wacana secara tulisan. Hal ini karena, wacana tulis adalah sarana lebih efektif dan efisien ketika menyampaikan gagasan, tinjauan, pengetahuan, atau hasil dari kreativitas manusia.

b. Berdasarkan Jumlah Penutur

Wacana berdasarkan peran penutur dan mitra tutur dapat ditinjau melalui dialog dan monolog. Wacana dialog adalah dilakukan dua orang atau lebih secara langsung. Wacana dialog mempunyai dua arah yaitu masing-masing partisipan berperan aktif dalam komunikasi. Contoh pada wacana dialog adalah musyawarah, diskusi, seminar, dan kampanye. Wacana monolog adalah disampaikan oleh satu orang tanpa melibatkan orang lain. Contoh wacana monolog adalah pidato, khotbah, menyampaikan visi misi, dan orasi ilmiah.

c. Berdasarkan Kelangsungan

Klasifikasi wacana berdasarkan kelangsungannya dapat ditinjau melalui dua macam yaitu secara langsung dan tidak langsung. Wacana langsung atau *direct discourse* adalah kutipan wacana yang dibatasi oleh tanda baca dan intonasi. Wacana tidak langsung adalah pengungkapan kembali sebuah wacana tanpa mengutip kata-kata yang dibuat oleh pembicara (Tarigan, 2009:52).

d. Berdasarkan Tujuan

Berdasarkan tujuan wacana diklasifikasikan menjadi lima yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi (Sumarlam, 2008: 17-21). Adapun wacana narasi adalah menceritakan atau mengisahkan melalui bentuk fiksi yang diceritakan oleh orang pertama atau ketiga berdasarkan urutan waktu tertentu. Wacana deskripsi yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan tentang sesuatu

yang apa adanya sesuai kondisi sebenarnya. Wacana eksposisi adalah menjelaskan tentang suatu pemahaman bertujuan untuk memperluas pengetahuan pembaca serta tidak mementingkan waktu dan pelaku. Wacana persuasi mengandung sifat ajakan kepada pembaca agar mampu melakukan tindakan sesuai keinginan penulis. Wacana argumentasi adalah memberikan argumen atau meyakinkan pembaca melalui gagasan atau ide sehingga pembaca meyakini sesuai pandangan penulis. Berikut ini dipaparkan tentang lima wacana berdasarkan tujuan.

1) Wacana Narasi

Wacana narasi adalah disampaikan oleh orang pertama kepada orang ketiga berdasarkan urutan waktu tertentu. Wacana narasi diorientasikan oleh pelaku dan orang lain yang menjadi bagian terikat secara kronologis. Secara umum, jenis wacana ini berupa cerita fiksi yang terdiri tentang kejadian suatu peristiwa. Maksud dari wacana peristiwa adalah kejadian dalam suatu paragraf yang menceritakan peristiwa tertentu. Wacana runtut cerita adalah pola pengembangan dalam menyampaikan wacana sesuai dengan urutan waktu dan tindakan (Sumarlam, 2008:17).

Selain itu, wacana narasi adalah menceritakan tentang suatu kisah dengan meringkas bagian yang dianggap penting. Secara umum wacana naratif terdiri atas pembuka, isi, dan penutup (Mulyana 2005: 48). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat ditarik simpulan bahwa wacana narasi adalah bersifat

pencitraan ditulis secara urut berupa tempat, waktu, dan suasana yang dituturkan oleh orang pertama atau orang ketiga kepada mitra bicara.

2) Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi adalah gabungan pemaparan suatu gambaran yang berhubungan dengan pengalaman dan pengetahuan. Tujuan dari wacana deskripsi adalah menghayati secara imajinatif terhadap sesuatu seolah-olah merasakan dan mengalami secara langsung. Wacana deskripsi terbagi dua yaitu memberikan informasi dan menambahkan daya khayal. Daya khayal tersebut dapat ditemukan di novel atau cerpen (Djajasudarma, 2016:11).

Selain itu, Sumarlam (2008:18) memaparkan kembali bahwa, wacana deskripsi memiliki tujuan untuk menceritakan dengan memberikan informasi tertentu yang apa adanya. Berdasarkan paparan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa wacana deskripsi adalah memberikan gambaran tentang suatu keadaan sesuai kondisi sebenarnya kepada pembaca yang seolah-olah mengalami atau menambah daya khayal.

3) Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi atau ekpositorik adalah untaian tuturan yang menyampaikan pokok pikiran tertentu hingga tingkat

pemahaman dapat dijangkau secara luas, jelas, dan mendalam (Syamsuddin, 2011:16). Selain itu, wacana eksposisi adalah menguraikan secara informatif menggunakan makna bahasa secara rasional termasuk dalam artikel, grafik, gambar, dan peta (Mulyana, 2005: 49). Berdasarkan paparan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa wacana eksposisi atau ekspositoris adalah menyampaikan penjelasan kepada pembaca tentang sesuatu berupa pendapat atau pandangan. Penjelasan yang dilakukan seperti pidato, artikel atau ilustrasi berupa perbandingan, dan kejadian kronologis dengan tujuan tercapainya sampai tingkat pemahaman secara luas .

4) Wacana Persuasi

Wacana persuasi adalah mengajak atau membujuk berupa nasihat secara ringkas dan menarik. Wacana persuasi mempunyai tujuan yaitu untuk menyampaikan nasihat kepada pembaca atau pendengar secara kuat agar mengikuti nasihat yang disampaikan (Sumarlam, 2008: 19). Wacana hortatori adalah bagian dari wacana persuasi. Wacana hortatori berfungsi untuk membujuk mitra bicara agar mengikuti sesuai ungkapan yang disampaikan.

Kemudian, ditarik simpulan bahwa wacana persuasi adalah mengajak pembaca atau mitra bicara untuk mengikuti nasihat yang telah disampaikan melalui media tulis atau lisan.

Contoh dari wacana persuasi yaitu pidato politik, iklan atau nasihat *quotes* dari seorang motivator, dan lain sebagainya.

5) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah gagasan yang dilengkapi bukti serta memberikan tujuan kepada pembaca atau pendengar tentang gagasan atau ide yang telah disampaikan (Sumarlam, 2008:19). Wacana argumentasi dapat berhasil, jika pendapat penulis berupa pernyataan dan keseluruhan data berkaitan dengan fakta tertentu bersifat apa adanya.

4. Unsur-unsur Wacana

Dua unsur pendukung wacana yaitu internal dan eksternal. Unsur internal berhubungan sudut pandang formal kebahasaan suatu kalimat. Unsur eksternal adalah unit lingual wacana berfungsi sebagai pelengkap suposisi, pengacuan, interpretasi, dan situasi suatu kejadian. Pemahaman suatu wacana dapat dilakukan dengan menganalisis dan memahami berdasarkan dua unsur wacana. Struktur yang utuh dan lengkap saling membentuk dua unsur wacana menjadi satu kepaduan (Mulyana, 2005:7-11).

a. Unsur Internal Wacana

Unsur internal wacana terdiri atas kata dan kalimat yang disebut 'kalimat dalam satu kata'. Satuan kata atau kalimat akan tergabung menjadi wacana.

1) Kata dan Kalimat

Kata adalah bagian dari bahasa yang diucapkan atau dituliskan berupa perwujudan kesatuan rasa dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa (KBBI V *offline*). Kata adalah bagian dari kalimat yang membentuk pengertian secara utuh. Sebuah kalimat jika dilisankan akan dilafalkan dengan intonasi sempurna. Pada kalimat juga dapat terdiri atas satu kata, namun kalimat tersebut akan membentuk ungkapan yang memiliki hakikat sebagai kalimat. Berikut ini contoh kalimat satu kata.

- i. O_1 : *Kuliah?*
 O_2 : *Enggak.*
 O_1 : *Kemana?*
 O_2 : *Main.*

Dalam konteks analisis wacana, kata atau kalimat yang berkedudukan sebagai wacana mempunyai tiga syarat. Syarat tersebut adalah kelengkapan makna, informasi, dan konteks yang jelas untuk mendukung sebuah tuturan utuh.

2) Teks dan Koteks

Mulyana (2005:10) menjelaskan bahwa teks adalah hakikat dari bahasa tulis. Bahasa tulis tersebut misalnya materi kuliah, teks pidato. Dan lain sebagainya. Koteks adalah teks bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya. Teks lain tersebut berada di awal atau di akhir. Berikut ini adalah contoh wacana yang berada di lorong jalan suatu kampung.

a) *Terima kasih.*

Wacana di atas berwujud potongan, jika tidak ada teks lain yang mendahului atau mengikuti maka orang yang membaca akan bingung terhadap maksud teks ‘terima kasih’.

b) *Jalan pelan-pelan! Banyak anak-anak.*

Wacana tersebut merupakan peringatan kepada orang yang akan melewati lorong kampung. Jika, pejalan menaati dengan memperlambat laju kendaraan, maka wacana (a) adalah sebuah ucapan kepada masyarakat pengguna jalan. Kedua wacana tersebut menunjukkan struktur saling berkaitan dengan teks lainnya. Perihal inilah yang menyebabkan wacana utuh dan lengkap. Fungsi dari konteks sebuah wacana adalah untuk membantu memahami dan menganalisis.

b. Unsur Eksternal Wacana

Unsur eksternal wacana adalah bagian dari wacana yang bersifat eksplisit dan berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Unsur-unsur eksternal wacana yaitu implikatur, presuposisi, referensi, inferensi, dan konteks wacana. Berikut ini dipaparkan secara singkat masing-masing bagian dari unsur eksternal wacana.

1) Implikatur

Grice (dalam Mulyana, 2005:11) menyatakan bahwa implikatur adalah ujaran menyembunyikan sesuatu. Seorang pembicara tidak mengemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, menyembunyikan maksud, tujuan, dan keinginan atau ungkapan. Berkaitan dengan cabang ilmu bahasa asal *commit to user*

implikatur yaitu *implicatum* dan bentuk nominal berupa *implication* berarti maksud atau tujuan, pengertian, dan keadaan yang terlibat.

Fungsi implikatur secara struktural adalah untuk menjembatani hubungan yang dituturkan dengan implikasi. Jadi, secara tidak langsung implikatur dalam sebuah percakapan akan menimbulkan penafsiran. Untuk komunikasi verbal, pembicara telah mengetahui implikatur suatu percakapan. Oleh karena itu, pembicara tidak menyampaikan secara eksplisit atau pembicara sering menyembunyikan maksud agar secara seluruhnya tidak dipaparkan.

Grice (dalam Mulyana, 2005:12) implikatur sebuah wacana dibagi dua yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional adalah pemahaman bersifat umum. Maksud dari tuturan telah diketahui oleh semua dan bersifat nontemporal atau bertahan lama. Kemudian, implikatur percakapan adalah sebuah percakapan yang memiliki makna yang beragam. Untuk memahami suatu maksud tuturan ditentukan oleh konteks dalam percakapan. Dengan hal itu, implikatur percakapan bersifat temporal atau berkaitan dengan berlangsungnya suatu percakapan. Berikut ini dipaparkan tentang implikatur konvensional dan implikatur percakapan:

a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah proses memahami yang bersifat umum. Karena, semua orang yaitu pembicara dan mitra bicara saling mengetahui maksud tuturan yang diimplikasikan. Implikatur ini bersifat

nontemporer, ialah tidak memperhatikan waktu kapan pernyataan dihasilkan, sehingga bertahan lama.

b. Implikatur Percakapan

Penutur tidak mengutarakan maksud percakapan secara langsung, sehingga terjadilah implikasi pada sebuah percakapan tertentu. Levinson (dalam Mulyana, 2005:13) menjelaskan implikatur percakapan adalah proses memahami maksud tuturan dalam sebuah percakapan. Hal itu, berkaitan dengan konteks terjadinya percakapan atau bersifat temporer. Implikatur percakapan dalam sebuah wacana juga bersifat nonkonvensional, karena yang diimplikasikan tidak mempunyai hubungan secara langsung dengan tuturan. Implikatur percakapan terdapat beberapa fungsi yaitu:

- 1) Menyampaikan proses secara fungsional atas peristiwa percakapan yang tidak terjangkau secara teori linguistik struktural.
- 2) Menghubungkan rangkaian tindakan berkomunikasi antar penutur.
- 3) Memberikan penjelasan secara tegas dan terus terang, tentang cara pengguna bahasa mampu memahami maksud yang diucapkan.
- 4) Menyimpulkan keterangan kebahasaan secara semantik dari pemahaman hubungan antarklausa, walaupun klausa tersebut dihubungkan dengan kata dan ketentuan unsur yang sama.

- 5) Mengungkapkan bermacam fakta dan peristiwa kebahasaan yang secara lahiriah tidak bersangkutan.

2) Presuposisi

Gottlob Frege (dalam Mulyana, 2005:14) presuposisi adalah praanggapan dari sebuah ungkapan dalam pernyataan yang berupa rujukan, sehingga dipahami oleh pasangan bicara. Praanggapan membantu pembicara menentukan kalimat untuk mengungkapkan makna. Jadi, pernyataan yang bersifat positif ataupun negatif, tetap mengandung anggapan dasar sebagai isi dan substansi dari kalimat yang diungkapkan. Penggunaan praanggapan oleh pembicara kepada pendengar dalam sebuah percakapan mempunyai pengetahuan yang sama.

3) Referensi

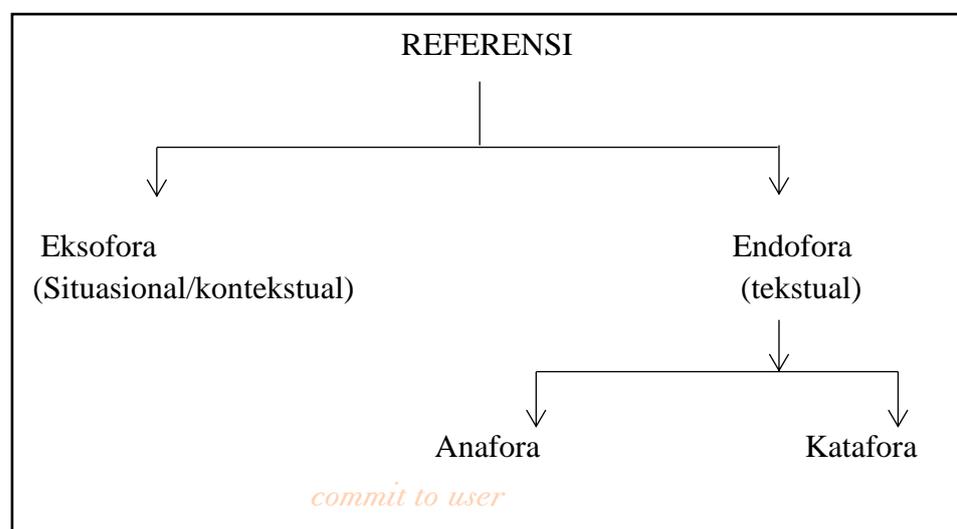
Referensi adalah reaksi pembicara atau penulis kepada pembaca untuk menerka yang dimaksud terhadap ujarannya. Terkaan tersebut bersifat relatif benar atau salah (Mulyana, 2005:16). Misalnya, seorang pembicara menyebutkan kata “buku” rujukan yang dimaksud yaitu sekumpulan kertas yang terjilid untuk ditulis atau dibaca. Referensi adalah hubungan antara kata dan benda.

Dalam analisis wacana, referensi sebagai perbuatan pembicara atau penulis, sedangkan pembaca atau pendengar hanya menerka yang bersifat benar atau salah. Djajasudarma (2006:48) menyatakan referensi adalah hubungan kata dan benda yang berkaitan dengan dunia tanpa

memperhatikan pemakaian bahasa. Ujaran dalam pemakaian bahasa tuturan hanya diketahui oleh pembicara atau penulis.

Referensi dalam analisis wacana terdapat dua macam yaitu endofora dan eksofora. Referensi yang acuan berada di dalam teks adalah referensi endofora, sedangkan pengacuan yang berada di luar teks adalah referensi eksofora. Berdasarkan arah acuannya referensi endofroa terbagi dua yaitu anafora dan katafora. Referensi anafora adalah rujukan atau pengacuan suatu unsur wacana berada di awal kalimat, sedangkan pengacuan suatu unsur wacana berada di akhir atau disebutkan kemudian adalah referensi katafora. Referensi eksofora mempunyai ikatan yaitu pencapaian pandangan secara teoretis melalui situasi berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Pandangan teoretis atau interpretasi tersebut berada di dalam teks atau endofora (Djajasudarma, 2016: 48-49).

Sumarlam (2008:23) menyebutkan berdasarkan tempat acuan dibagi menjadi dua jenis ialah: (1) endofora apabila satuan lingual yang diacu terdapat dalam teks, dan (2) eksofora apabila satuan lingual yang diacu berada di luar teks. Berikut ini adalah bagan jenis referensi.



Bagan 1. Jenis Referensi

Pertama, berdasarkan arah pengacuan dibagi menjadi dua yaitu pengacuan anafora dan pengacuan katafora. Pengacuan anafora adalah satuan lingual suatu unsur wacana berada di awal kalimat atau berada di sebelah kiri. Satuan lingual unsur wacana tertentu yang mengacu terhadap anteseden yang disebutkan kemudian adalah referensi katafora. Satuan lingual tertentu yang mengacu tipe referensi terdapat 3 jenis yaitu persona (kata ganti orang), demonstratif (kata ganti penunjuk), dan komparatif (membandingkan antara unsur). Ketiga pengacuan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a) Referensi Persona

Referensi persona terdapat tiga bagian yaitu kata pronomina persona. Ketiga kata ganti tersebut berupa persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, masing-masing terdiri atas tunggal dan jamak. Referensi persona direalisasikan berdasarkan bentuk kata ganti orang, pengacuan diri sendiri adalah persona pertama. Pengacuan orang yang diajak bicara adalah persona kedua. Pengacuan terhadap orang yang dibicarakan adalah persona ketiga.

Berdasarkan ketiga kata ganti tersebut mengacu pada jumlah satu ataupun lebih. Suatu bentuk morfem bebas dalam referensi persona berupa bentuk tunggal. Ada pula morfem terikat yang terdapat di lekat kiri dan kanan. Bentuk morfem bebas dalam satuan lingual berupa *aku, kamu, dan dia*, sedangkan morfem terikat berupa bentuk akhiran misalnya *-ku, -mu,*

dan *-nya*. Berikut ini adalah klasifikasi pronomina persona yang disusun dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Pronomina Persona

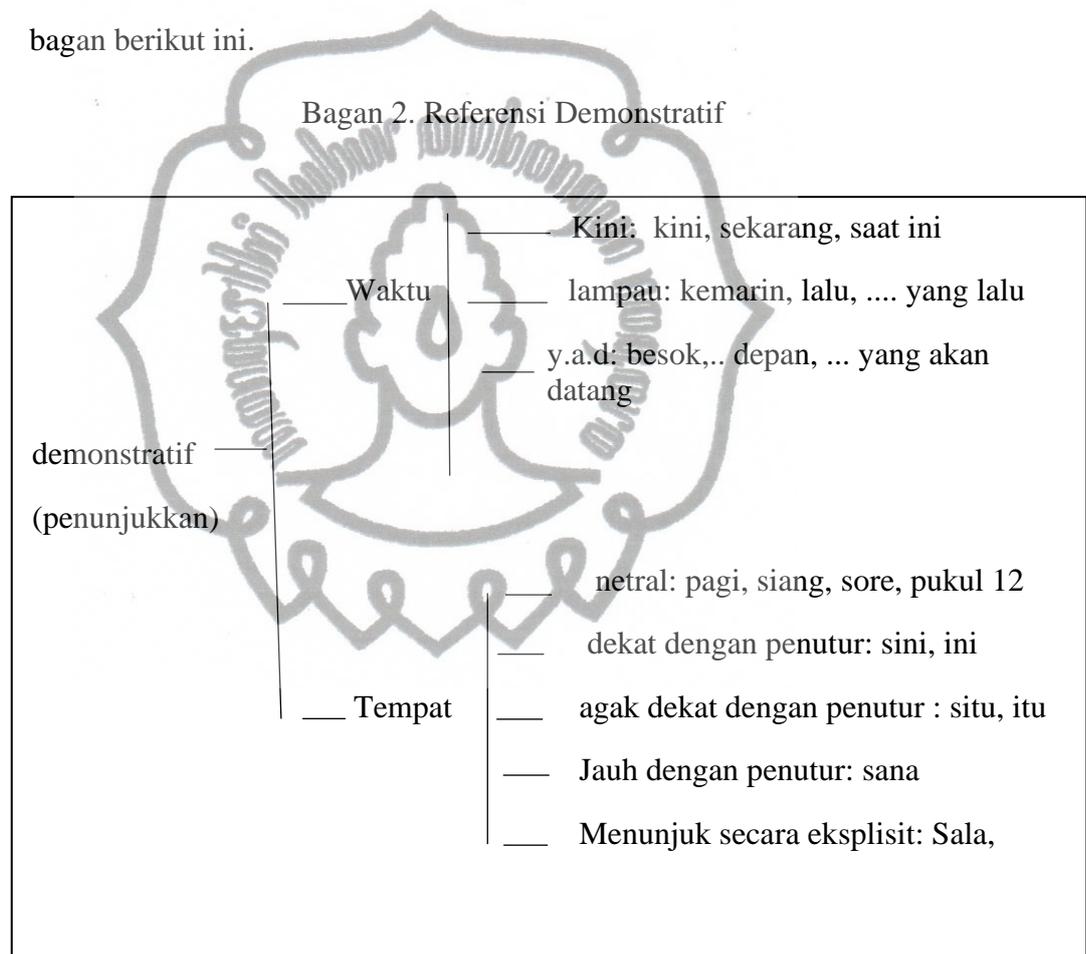
PERSONA	Makna	
	Tunggal	Jamak
Pertama	aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane. Terikat lekat kiri: <i>ku-</i> lekat kanan: <i>-ku</i>	kami, kami semua, kita
Kedua	kamu, anda, anta/ente, lekat kiri: <i>kau-</i> lekat kanan: <i>-mu</i>	kamu semua, kalian, kalian semua
Ketiga	Ia, dia, beliau lekat kiri: <i>di-</i> lekat kanan: <i>-nya</i>	mereka mereka semua

b) Referensi Demonstratif

Menurut Sumarlam (2008:25) referensi demonstratif adalah kata ganti penunjuk waktu (temporal) dan tempat (lokasional). Kata ganti temporal terdiri atas waktu sekarang, lampau, yang akan datang, dan netral. Pengacuan waktu sekarang misalnya *sekarang*, *saat ini*, dan *hari ini*. Pengacuan waktu lampau misalnya *dulu*, *kemarin*,...*yang lalu*, sedangkan pengacuan waktu yang akan datang misalnya *besok*, *depan*. Pengacuan bentuk netral misalnya *pagi*, *siang*, *sore*, dan *malam*. Selain pengacuan

commit to user

waktu, juga terdapat pengacuan bersifat lokasional atau penunjuk tempat. Pengacuan tempat terbagi menjadi empat yaitu dekat dengan penutur misalnya *sini* dan *ini*, agak dekat dengan penutur misalnya *situ* dan *itu*. Penunjuk tempat agak jauh dengan penutur yaitu *sana*, sedangkan penunjuk tempat secara eksplisit misalnya *Solo*, *Yogyakarta*, *Purworejo*, dan lain sebagainya. Klasifikasi pronomina demonstratif dapat ditampilkan pada bagan berikut ini.



c) Referensi Komparatif (Perbandingan)

Sumarlam (2008:27) memaparkan referensi perbandingan adalah satuan gramatikal bersifat membandingkan terhadap dua hal atau kemiripan wujud, bentuk, watak, dan perilaku seseorang. Wujud penanda referensi

commit to user

perbandingan adalah *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti*.

4) Inferensi

Mulyana (2005:19) inferensi adalah proses pemahaman secara harfiah oleh pembaca atau pendengar suatu wacana setelah diungkapkan oleh penulis atau pembicara. Proses pemahaman tersebut hanya diketahui berdasarkan ilmu pengetahuan atau pengalaman komunikasi. Pembaca atau pendengar melakukan penafsiran, pemahaman, dan menentukan suatu pengertian dari wacana yang diungkapkan penulis atau pembicara

Menurut Gumperz (dalam Mulyana, 2005:19) inferensi percakapan merupakan cara menginterpretasikan berdasarkan keadaan yang berhubungan dengan suatu kejadian. Dengan cara tersebut, sehingga pendengar atau pembaca dapat menduga maksud penutur atau penulis wacana. Selain konteks situasional, dapat dilakukan dengan sosiokultural berupa pemahaman berdasarkan segi sosial dan budaya masyarakat. Dalam sebuah wacana, inferensi diperlukan untuk memahami secara komprehensif terhadap alur percakapan yang dihubungkan. Haviland dan Clark (dalam Mulyana, 2005:20) menyebutnya sebagai *bridging assumption* (asumsi yang menjembatani) antara tuturan yang satu dengan tuturan lain. Berikut adalah contoh dua kalimat yang mengandung “jembatan asumsi”.

- a. *Becak dilarang beroperasi di Ibu kota.*
- b. *Jakarta sudah menyiapkan gantinya.*

Inferensi yang menghubungkan kedua kalimat di atas adalah *Ibu kota* pada kalimat pertama, sedangkan kalimat kedua berupa *Jakarta*. Satu kalimat

penghubung antara kedua kalimat di atas adalah *c. Ibu kota Indonesia adalah Jakarta*. Kalimat tersebut adalah mata rantai yang hilang.

Mulyana (2005: 20-21) menjelaskan cara memahami inferensi sebuah wacana dapat dilakukan dengan dua prinsip yaitu analogi dan penafsiran lokal. Prinsip analogi (PA) adalah proses menafsirkan makna suatu wacana berdasarkan ilmu pengetahuan atau pengalaman. Proses memahami berdasarkan suatu keadaan tertentu yang terdapat dalam sebuah wacana adalah prinsip penafsiran lokal (PPL). Seorang pendengar atau pembaca melakukan penafsiran dibatasi dengan wilayah. Karena, pemakaian wacana terdapat hal-hal yang dapat membantu proses penafsiran makna.

Sumarlam (2008:47) inferensi merupakan proses yang dilakukan oleh pendengar atau pembaca untuk memahami maksud pembicara atau penulis. Proses memahami wacana tidak hanya secara harfiah saja, namun dilakukan berdasarkan konteks sosial dan budaya. Dengan kata lain, bahwa pemahaman konteks dapat dilakukan secara internal dan eksternal. Beberapa cara untuk memahami konteks sosial dan budaya dalam sebuah wacana dapat dilakukan dengan prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Pemahaman suatu wacana dengan mempertimbangkan beberapa faktor yaitu sosial, situasional, kultural, dan ilmu pengetahuan. Berikut dijelaskan masing-masing prinsip pemahaman wacana.

a) Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal adalah berkaitan dengan penutur dan mitra tutur dalam sebuah wacana. Hal itu, menunjuk pada orang yang mengambil

bagian, sifat, kedudukan, dan peran. Pelibat tersebut jenis hubungan peran apa yang terdapat di antara para pelibat. Berkaitan dengan itu, maka perlu ditambahkan dalam diri pelibat wacana yaitu ciri-ciri fisik dan non-fisik termasuk umur, kondisi penutur, dan mitra tutur. Berikut ini adalah contoh inferensi wacana berdasarkan prinsip penafsiran personal.

(1) Hatimu harus tetap kuat, dan percayalah kesempatan selalu datang kepada orang yang niat. Apapun yang terjadi kamu harus tetap bertahan, dan selalu ingat untuk selalu sertakan Tuhan. – Merry Riana

(9/1MR/Sabtu, 7 September 2019)

Proses memahami wacana di atas menggunakan prinsip penafsiran personal. Wacana tersebut dibuat oleh Merry Riana selaku motivator Indonesia kepada seluruh pembaca pengguna akun *instagram*. Pembaca yang dimaksud dalam sebuah wacana tersebut telah menginjak usia dewasa yaitu umur 17 tahun ke atas. Dengan demikian, pada usia tersebut mereka telah mampu menangkap maksud wacana yang dibuat Merry Riana.

b) Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional adalah memahami wacana berdasarkan tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi. Situasi tersebut sebagai konteks yang melingkupi wacana. Konteks sebuah wacana yaitu wilayah, area, atau lokal tempat wacana berada. Kontek bertujuan agar tidak menciptakan situasi secara luas dari konteks yang diperlukan dan menemukan interpretasi lebih dekat dengan maksud aslinya.

(2) “Minta maaf tidak selalu berarti kita salah. Itu bisa berarti kita lebih menghargai cinta di atas ego kita. ” – Merry Riana

(6/F/MR/Kamis, 4 September 2019)

Pada wacana (2) diketahui bahwa prinsip lokasional mencakup tempat terjadinya suatu situasi. Situasi tersebut sebagai konteks yang melingkupi wacana. Prinsip penafsiran lokasional mengharuskan melihat konteks terdekat. Jadi, penafsiran lokasional berdasarkan wacana (2) adalah Merry Riana menuliskan wacana berwujud *quotes* berada di rumah. Hal itu karena, sesuai dengan konteks wacana yang dibuat dan status Merry Riana. Merry Riana sudah menikah dengan Alva Christopher Tjenderasa. Diketahui kembali, bahwa wacana tersebut dibuat karena dalam kehidupan rumah tangga pernah mengalami suatu kesalahpahaman. Selain itu, juga diketahui bahwa Merry Riana melihat fenomena di lingkungan sekitarnya tentang suatu hubungan.

c) Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal adalah berkaitan dengan pemahaman tentang waktu. Berdasarkan konteks dalam sebuah wacana, dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya situasi (proses, keadaan, dan peristiwa).

(3) *“Mendidik seorang anak dengan keras hanya akan menimbulkan luka yang membekas.” - Merry Riana
(8/H/MR/Jumat, 6 September 2019)*

Pemahaman wacana (3) berdasarkan prinsip temporal yaitu dihubungkan dengan waktu terjadinya peristiwa. Berdasarkan konteks wacana di atas, ditafsirkan mengenai proses waktu penulisan *quotes*. Ditafsirkan wacana tersebut dibuat pada siang hari, ketika Merry Riana

melihat fenomena di lingkungan sekitar. Selain itu, juga dapat ditafsirkan peran Merry Riana sebagai orang tua perlu mendidik anak dengan baik.

d) Prinsip Analogi

Prinsip analogi merupakan sebagai dasar untuk memahami wacana. Pada prinsip ini dilakukan oleh pembaca atau pendengar untuk mengkaji wacana berdasarkan ilmu pengetahuan umum atau pengalaman.

(4) *Seperti apa anak Anda di masa mendatang sangat tergantung pada bagaimana cara mengasuh & mendidiknya saat ini.* - Merry Riana

(68/N2/MR/ Selasa, 15 Oktober 2019)

Berdasarkan prinsip analogi, wacana (4) ditemukan istilah *mengasuh* dan *mendidik*. Keduanya mengandung makna membimbing atau melatih yang berhubungan dengan akhlak dan kecerdasan pikiran (KBBI V *offline*). Jadi, inferensi wacana (4) adalah apabila orang tua membimbing dan mendidik anak dengan baik maka masa depan akan sesuai yang diharapkan. Memberikan yang terbaik untuk anak akan menjadikan motivasi dalam hidupnya. Contoh berdasarkan wacana di atas adalah pendidikan yang diajarkan sejak dini.

Keempat prinsip berupa prinsip personal, prinsip lokasional, prinsip temporal, dan prinsip analogi sudah sebagai dasar pokok untuk memahami wacana. Prinsip tersebut dapat menyangkut persoalan yang rumit berkaitan dengan konteks sosial, budaya, dan situasi. Hal itu, merupakan siapa yang berbicara, kepada siapa atau mitra tutur, tuturan yang bagaimana, tempat dan kapan (peristiwa, keadaan, dan proses) terjadi dalam wacana. Dan

kenyataan lain yang terkait dengan peristiwa wacana itu dibuat sangat diperlukan dalam analisis wacana.

5) Konteks Wacana

Konteks wacana diperlukan untuk memahami dalam menganalisis wacana secara utuh. Wujud bahasa yang bersifat komunikatif, kontekstual, dan interpretatif terdapat dalam sebuah wacana. Maksudnya adalah penggunaan bahasa secara dialogis berdasarkan kemampuan untuk menyimpulkan dan memahami konteks sebuah wacana. Mulyana (2005: 21-22) menjelaskan konteks adalah sebuah keterangan terjadinya komunikasi yang dianggap sebagai penyebab dan alasan yang berhubungan dengan tuturan. Maksud tuturan tersebut berhubungan dengan arti, maksud, dan informasi bergantung pada konteks yang melatarbelakangi suatu peristiwa wacana. Konteks peristiwa percakapan dibagi empat yaitu linguistik, epistemis, fisik, dan sosial. Konteks linguistik adalah kalimat yang terdapat dalam suatu percakapan. Konteks epistemis adalah latar belakang suatu wacana saling diketahui oleh partisipan. Konteks fisik adalah tempat terjadinya suatu percakapan, dan konteks sosial adalah hubungan antar pelaku dalam sebuah percakapan berdasarkan relasi sosial dan budaya masyarakat.

Mulyana (2005:23-24) menunjukkan beberapa jenis konteks yaitu situasi, partisipan, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk, amanat, kode, dan saluran. Berikut ini rumusan faktor peristiwa tutur menurut Dell

Hymes melalui akronim *SPEAKING*. Tiap fonem mewakili faktor penentu yang dimaksudkan.

S: *scence and setting* adalah suasana dan latar. *Scence* adalah acuan suasana secara psikologis dalam sebuah tuturan peristiwa. *Setting* latar suasana terjadinya suatu peristiwa.

P: *partisipants* atau peserta tuturan adalah seseorang yang terlibat dalam suatu percakapan secara langsung ataupun tidak langsung. Partisipan yang menjadi suatu pusat perhatian adalah pendidikan, usia, dan latar belakang sosial.

E: *ends* atau hasil adalah komentar dari suatu pembicaraan kepada penutur dan sebagai tujuan akhir suatu pembicaraan.

A: *act sequences* atau pesan atau amanat sebuah tuturan.

K: *key* meliputi cara penyampaian suatu percakapan sebuah wacana meliputi serius, dekat, dan santai.

I: *instrumentalities* atau sarana yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan percakapan sebuah wacana baik itu tertulis dan lisan.

N: *norm* atau norma menunjuk pada norma atau peraturan yang dibatasi dalam sebuah percakapan.

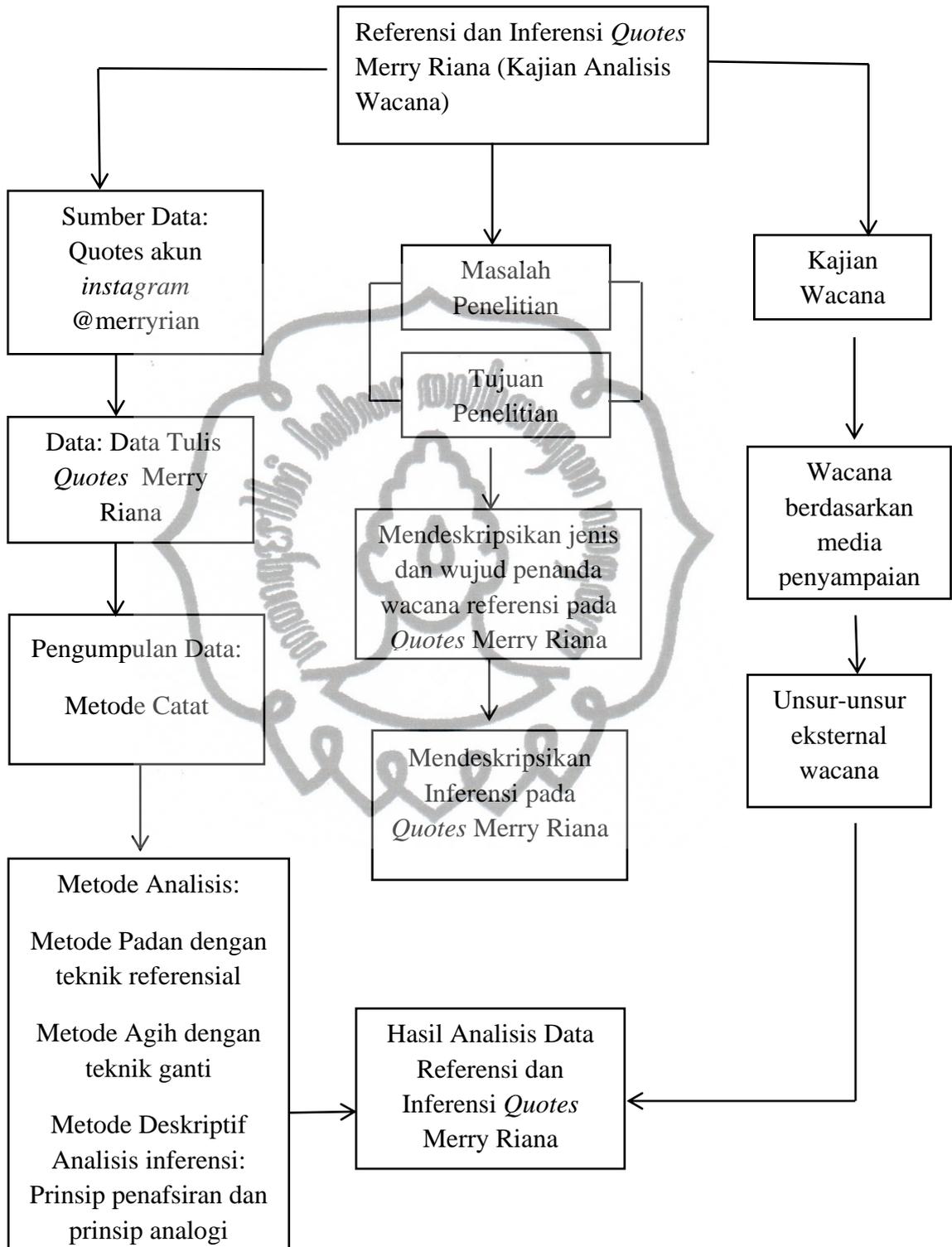
G: *genres* atau jenis, yaitu jenis wacana disampaikan menggunakan telepon, koran, ceramah, puisi, dan pidato.

5. Quotes

Kata *quote* dalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia ditulis oleh Darmanto dan Wiyoto, mempunyai makna yaitu; mengutip, memetik, memberikan, mengulangi, dan kutipan. Berdasarkan makna leksikal tersebut, dapat didefinisikan bahwa *quote* adalah kalimat singkat yang mengandung ide, pendapat, atau gagasan seseorang untuk disampaikan kepada orang lain. Selain itu, *quote* juga merupakan bagian dari ide seseorang yang dibuat berdasarkan pengalaman dalam hidupnya untuk dirinya sendiri dan orang lain sebagai pembaca.

Kutipan atau *quote* dapat ditemukan pada media cetak atau media sosial. Sebuah kutipan lebih cenderung berupa pesan singkat disertai gambar sesuai dengan karakter atau maksud kutipan yang dibuat. Hal itu bertujuan untuk memperkuat pesan dan kesan. *Quote* dibuat berdasarkan inspirasi, ide, motivasi, dan lain sebagainya. Penulis *quote* dibuat oleh seseorang yaitu sebagai pengarang, politisi, ilmuwan, tokoh publik, motivator, bahkan kalangan masyarakat biasa. Dengan demikian, *quote* menyampaikan makna dan kesan secara mendalam, masuk ke pikiran, dan membekas.

C. KERANGKA PIKIR



Bagan 3. Kerangka Pikir Penelitian